

**PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA  
SISWA KELAS IV SD DI JAKARTA TIMUR**

**JURNAL SKRIPSI**



**Oleh**

**YULIANA EKAPRIANTINI**

**1815137423**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

**PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP  
KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA  
SISWA KELAS IV SD DI JAKARTA TIMUR**

(2017)

**Yuliana Eka Priantini**

**ABSTRAK**

Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SD yang dalam pembelajarannya menerapkan Problem Based Learning. Penelitian dilaksanakan di SD Jakarta Timur khususnya di kelas IV semester 1 tahun ajaran 2016-2017. Sampel diambil dengan menggunakan teknik Multiple Stage Random Sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, dengan desain Pretest-Posttest Only Design. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen tes tertulis berbentuk uraian dan dianalisis dengan uji normalitas dan homogenitas, yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan, menunjukkan bahwa t hitung sebesar 8,620, sedangkan harga ttabel pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  adalah sebesar 1,67. Artinya hipotesa nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian diterima ( $H_1$ ). Dengan demikian dapat artikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Problem Based Learning terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SD.

Kata Kunci: Problem Based Learning, kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SD.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kualitas diri untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan mengantarkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Hal ini kembali ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas,2003). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk aktualisasi diri individu saja, tetapi juga untuk meningkatkan peradaban suatu bangsa melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya setelah memperoleh pendidikan.

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pengetahuan yang akan diperoleh di jenjang selanjutnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari jenjang Sekolah Dasar

(SD). Atas pertimbangan tersebut, maka semua mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) diharapkan mampu memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar pada siswa. Hal ini akan berguna untuk pengembangan kemampuan siswa pada jenjang lanjutan, dan sebisa mungkin mempersiapkan siswa menghadapi masalah-masalah yang timbul baik dari dalam maupun luar diri siswa di masa sekarang dan akan datang.

Salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar (SD) adalah Matematika. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Dengan adanya undang-undang tersebut, maka matematika menjadi pelajaran yang wajib ada dalam jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Matematika wajib diberikan kepada siswa mulai dari jenjang sekolah dasar untuk membekali siswa menempuh pendidikan selanjutnya, serta untuk dimanfaatkan dalam kehidupan siswa. Pada dasarnya matematika mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, berpikir ilmiah dan logis sehingga dapat memecahkan masalah sehari-hari yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran pada pola dan

sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:57).

Berdasarkan uraian tersebut, terbentuk pemahaman bahwa pembelajaran matematika mempunyai suatu rangkaian tujuan yang berkesinambungan. Secara umum mengacu kepada pengembangan pemahaman konsep dan sikap penerapan yang berguna untuk penyelesaian masalah sehari-hari. Hal ini menjadikan matematika sebagai pelajaran yang penting, sehingga perlu dikaji lebih dalam. Berdasarkan kurikulum matematika sekolah bahwa tujuan diberikannya matematika antara lain agar siswa mampu menghadapi perubahan keadaan dunia yang terus berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif (Depdiknas, 2003:29). Matematika dapat bermanfaat bagi siswa dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sehingga mata pelajaran matematika dianggap begitu penting.

Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dari sesuatu yang konkret, dimana siswa dituntut untuk berpikir secara nyata. Pemahaman konsep yang sifatnya abstrak, akan dilakukan secara berkesinambungan, setelah siswa memahami konsep konkretnya. Namun seringkali masalah

yang timbul yaitu siswa mengalami kejenuhan, dalam proses pemahaman yang berkesinambungan dalam pembelajaran matematika. Kejenuhan tersebut yang kemudian menyebabkan anggapan bahwa matematika merupakan pembelajaran yang membosankan, sulit, rumit, bahkan membingungkan karena banyak menggunakan pemikiran dan pemahaman konsep.

Senada dengan pendapat di atas, Russefendi mengemukakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang umumnya tidak disenangi oleh anak-anak (E. T. Russefendi, 2000:15). Sebagian besar siswa, menganggap matematika sebagai momok yang menakutkan. Matematika diasumsikan siswa sebagai pelajaran yang paling sulit karena untuk memahami rumus, menyelesaikan soal, dan memahami materinya pun dianggap sebagai pekerjaan yang berat. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor yang penyebab siswa menghindari pelajaran matematika.

Keberhasilan pembelajaran tergantung dari pihak siswa, dan guru. Penggunaan metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran matematika yang digunakan guru, sering kali kurang bervariasi juga menjadi penyebab kurangnya peminat pada pembelajaran matematika di sekolah. Tentu saja hal ini tidak hanya berimbas pada minimnya peminat pembelajaran matematika, namun juga berpengaruh pada perkembangan kemampuan matematika siswa di tingkat selanjutnya. Guru sebagai model, memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan siswa memecahkan masalah matematika.

Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan lebih baik dan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif sehingga kemampuan memecahkan

masalah matematika siswa akan optimal.

Kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran, akan berpengaruh juga pada kemampuan siswa. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Perlu dipahami bahwa; jika kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika rendah, maka hasil belajarnya pun akan sepadan dengan kemampuan memecahkan masalahnya. Artinya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan hasil belajarnya saling terkait. Rendahnya hasil belajar, mencerminkan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika

Kenyataan seperti ini merupakan hal yang harus diperhatikan, mengingat pentingnya pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai bekal dasar untuk dikembangkan pada jenjang berikutnya. Belajar matematika pada tahap lebih tinggi harus didasari pada tahap belajar yang lebih rendah (Robert M Gagne, 1988:24). Pencapaian tujuan pembelajaran dan kualitas siswa terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika, tergambar lewat hasil belajarnya. Sehingga kemampuan ini harus dimiliki oleh siswa sejak di

Sekolah Dasar (SD), dan tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Pembelajaran matematika selalu dihadapkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, seseorang selalu menghadapi sebuah permasalahan. Permasalahan-permasalahan itu tentu saja tidak semuanya melalui permasalahan matematis, namun matematika memiliki peranan yang sangat penting untuk menjawab permasalahan keseharian itu.

Matematika mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam

penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam perkembangan matematika itu sendiri. Menguasai materi matematika oleh siswa menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi dalam didalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif karena akan sangat berguna kelak dalam kehidupan nyata siswa.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan memecahkan masalah matematika adalah pendekatan dan media pembelajaran matematika yang digunakan guru. Umumnya guru hanya berusaha untuk mentransfer semua bahan materi kepada siswa supaya tepat pada batas semester. Dalam hal ini yang terjadi adalah proses mengajar matematika, bukan pembelajaran matematika. Guru cenderung menyampaikan materi hanya dengan ceramah, mencatat, dan pemberian tugas serta media buku teks pelajaran matematika. Dengan demikian siswa hanya mampu memiliki kemampuan untuk menghafal rumus tanpa proses bernalar sehingga kemampuan memecahkan masalah matematikanya pun rendah.

Pembelajaran di sekolah sudah seharusnya disesuaikan dengan tahapan perkembangan siswa. Siswa kelas IV termasuk dalam tahap operasional konkret. Siswa sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan orang lain dan pandangannya sendiri, namun lebih banyak sikap egosentrisnya muncul.

Pembelajaran yang berpusat pada guru baiknya beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam kondisi ini peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan inovator untuk memperlancar proses konstruksi pengetahuan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuannya,

dan membimbing siswa untuk menggunakan strateginya sendiri.

Guru dituntut untuk dapat memilih pendekatan pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk terlibat aktif di dalamnya. Untuk dapat melibatkan siswa secara aktif, guru dapat menerapkan *problem based learning* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran matematika dengan menerapkan *problem based learning* menekankan pada pengembangan keterampilan siswa dalam penalaran, komunikasi dan koneksi dalam menyelesaikan masalah matematika.

Dalam hal ini, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi mampu memecahkan masalah matematika, dan berbagai permasalahan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD di Jakarta Timur”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan memecahkan masalah matematika siswa sudah maksimal?
2. Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam memecahkan masalah matematika?
3. Apakah pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran matematika?
4. Bagaimana langkah pembelajaran *Problem Based Learning*?
5. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa melalui *Problem Based Learning*?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan

siswa memecahkan masalah dengan penerapan Problem Based Learning dengan kemampuan siswa memecahkan masalah dengan tidak menerapkan Problem Based Learning?

7. Apakah Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa?

## **KAJIAN TEORITIK**

Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan padanya (Mulyasa, 2003:39). Kemampuan menjadi stimulus dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Memecahkan masalah merupakan proses penerapan suatu pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke situasi yang baru. Dengan memecahkan masalah siswa dapat mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi. Keterampilan menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi dilibatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Problem based learning perlu adanya gap atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan (Wina Sanjaya, 2006:216). Masalah yang diberikan kepada siswa hendaknya dekat dengan kehidupan siswa, agar siswa memiliki pengalamannya sendiri dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh problem based learning terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa

kelas IV Sekolah Dasar di Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti (Suharsimi Arikunto, 2010:9). Hal ini dilakukan dengan membandingkan kelompok yang akan diberi perlakuan yaitu pembelajaran dengan problem based learning dengan kelompok pembandingan yang tidak menerima penerapan problem based learning.

Berdasarkan metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini, maka desain penelitian yang digunakan adalah Pretest-Posttest Only Design (Sugiyono, 2008:112). Dalam desain ini sekelompok subjek diambil dari populasi tertentu dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kedua menjadi kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan problem based learning pada pembelajaran matematika. Pada kelompok kontrol pembelajaran matematika diterapkan metode ceramah.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji-t pada  $\alpha = 0,05$  dengan dk = 58 diperoleh thitung = 8,620 > ttabel = 1,67. Data ini menunjukkan bahwa H1 (hipotesis kerja) diterima, maka terdapat pengaruh yang positif signifikan penerapan Problem Based Learning terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata skor yang diperoleh siswa menjadi lebih tinggi setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan Problem Based Learning

dalam pembelajaran, yaitu  $63 > 29,6$ . Dengan demikian kemampuan memecahkan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan Problem Based Learning lebih baik dari kelas kontrol yang tidak menerapkan Problem Based Learning.

Pengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa tercapai karena dalam penerapannya, Problem Based Learning memberikan siswa kesempatan untuk bereksplorasi menemukan sendiri suatu konsep melalui masalah yang sengaja diciptakan dalam pembelajaran sehingga pengetahuan semakin melekat pada diri siswa yang juga memberikan dampak positif pada kemampuan memecahkan masalah matematika siswa.

Kenyataan tersebut sejalan dengan teori Polya tentang kemampuan memecahkan masalah, yang menyatakan bahwa ketika memecahkan masalah siswa akan melalui tahapan memahami masalah, membuat perencanaan, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Keempat langkah Polya akan muncul ketika pembelajaran menerapkan Problem Based Learning. Ketika siswa bereksplorasi menemukan sendiri suatu konsep melalui masalah, siswa akan melalui empat tahapan tersebut dalam pembelajarannya. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif seperti ini akan menjadi lebih mudah dipahami siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pengujian hipotesis, dengan menggunakan uji - t diperoleh nilai t hitung  $> t$  tabel pada  $\alpha = 0,05$  yaitu  $8,620 > 1,67$ . Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih dari nilai t tabel, artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Problem Based Learning terhadap kemampuan memecahkan masalah matematika siswa kelas IV SD di Jakarta Timur.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi para guru, hendaknya memperluas wawasan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya dengan menerapkan Problem Based Learning dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar bermakna yang aktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan.
2. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memberikan keleluasaan dan mendukung guru untuk menerapkan Problem Based Learning dalam pembelajaran, serta menyediakan sarana prasarana sekolah yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
3. Bagi orang tua, diharapkan mampu memperhatikan dan membantu perkembangan belajar putra dan putrinya di rumah. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya selesai di sekolah tapi dapat diperdalam di rumah bersama orang tua.
4. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan Problem Based Learning untuk menambah khsanah keilmuan dan referensi bagi guru pada umumnya terkait upaya meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematika siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anon. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan.
- \_\_\_\_\_. 2009. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Nomor 1. Jakarta: Trimo.
- \_\_\_\_\_. 2011. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Nomor 1. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. Kurikulum 2004 Standar Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2012. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Jakarta: Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Budiningsih, C. Asri. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Didi Suryadi. Pendidikan Matematika. <<http://didi-suryadi.staf.upi.edu/files/2011/06/PENDIDIKAN-MATEMATIKA.pdf>> Diakses pada 26 Mei 2016
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Hasil UN SD Provinsi Bali Tahun Ajaran 2011/2012. <<http://disdikpora.baliprov.go.id>> Diakses pada 26 Mei 2016
- Gagne, Robert M.. 1988. The Conditional of Learning. New York: Nochols Publishing Company.
- Goenawan Rooebyanto & Aning Wida Yanti, Modul Unit 2 Pemecahan Masalah Matematika.<<http://pjjgsd.dikti.go.id>> Diakses pada 26 Mei 2016
- Gunantara, Gd dkk. 2014. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014
- Gunantara. 2014. Jurnal Penerapan Model Pembelajaran Problem Base Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamid, Sholeh Mohamad. 2011. Metode Edutainment. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasan Basri. 2015. Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.

- Made Wena. 2011. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masruchah, Khoirum. 2011. Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa di Kelas V SD Itaba Gendangan Sidoarjo. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Matematika.
- Mulyasa. 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musser Garry M. Et al.. 2008. Essentials Of Mathematics For The Elementary Teachers Sixth Edition. New York: Key Curriculum Press.
- Rezeki, Kiki. 2015. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kelurahan Utan Kayu Selatan. Jakarta: FIP UNJ
- Rusefendi, E. T. 2000. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Mengajar Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supena, Asep & Indina Tarjiah. 2015. Pembelajaran Bagi Anak Berbakat Akademik. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. Sobri. 2014. Metode dan Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Rosdakarya.
- Suyono. 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf. 2007. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami Munandar. 2003. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Jakarta: Gramedia

[http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODEL/MODEL\\_PEMBELAJARAN\\_MATEMATIKA/HAKIKAT\\_MATEMATIKA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODEL/MODEL_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA/HAKIKAT_MATEMATIKA.pdf)  
Diakses pada 20 Mei 2016

<http://digilib.unimed.ac.id/meningkatkan-hasil-belajar-matematika-siswa-dengan-menggunakan-Model-Problem-Based-Learning-Kelas-V-di-SD-Negeri-101884-Tanjung-Marowa-ta-20122013.html>  
Diakses pada tanggal 27 Mei 2016

[http://www.usia-ideal-anak-masuk-sekolah-dasar/peraturan-pemerintah\\_9791.html](http://www.usia-ideal-anak-masuk-sekolah-dasar/peraturan-pemerintah_9791.html)  
Diakses pada tanggal 22 Mei 2016